KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP KUBUS DAN BALOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SE KECEMATAN ALALAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Rizki Amalia dan Ayu Mulia Islami

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend H. Hasan Basri Kayu Tangi Banjarmasin
e-mail: amaliarizki@unlam.ac.id; ayumuliaislami@gmail.com

Abstrak:Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa dikarenakan konsep matematika saling berhubungan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terlihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam materi kubus serta balok rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bertujuan mengetahui kemampuan pemahaman konsep kubus serta balok siswa SMP Negeri kelas VIII se-kecamatan Alalak. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/2017 sebagai populasi dimanasampel diambil dari kelas VIII sebanyak 30% dari tiap SMP Negeri kecamatan Alalak dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, sedangkan teknik analisisnya menggunakan persentase serta rata-rata. Hasil penelitian memperlihatkan kemampuan pemahaman konsep kubus serta balok siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak terkualifikasi sangat tinggi dan tinggi serta nilai rata-rata pemahaman konsep matematikanya terkategori baik.

Kata Kunci: Kemampuan pemahaman konsep, kubus dan balok.

Matematika terus berkembang seiring dengan tuntutan perkembangan kehidupan. Hal ini menyebabkan matematika harus terus dikembangkan secara kreatif untuk digunakan selaku ilmu dasar. Diantara pengembangan-pengembangan dalam matematika yakni mengenai masalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika begitu dibutuhkan dalam menanamkan konsep matematika pada siswa. Dalam hal ini guru sangat berperan penting, guru memiliki kemampuan dalam memahamkan konsep matematika pada siswa.

Menurut Sumarmo (dalam Dahlan, 2011) pemahaman adalahterjemah dari kata*understanding* yang dipahami sebagai penyerapan arti sebuah materi yang sedang dipelajari. Derajat pemahaman ditentukan oleh banyak dan kuatnya keterkaitan. Mayer, *et al* (dalam Dahlan, 2011) mengatakan pemahaman adalah hal yang sangat mendasar pada kegiatan belajar mengajar sehingga sebuah model pembelajaran wajib mengikutsertakan hal-hal pokok dari pemahaman.

Kemudian Walle berpendapat (2008) bahwa pemahaman bisa diartikan sebagai takaran kualitas/mutu serta kuantitas/ jumlah hubungan sebuah ide/inspirasi dengan ide/inspirasi lainnya yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Davis, *et al* (dalam Walle, 2008) pemahaman bergan-

tung pada ide/inspirasi yang cocok yang sudah dipunyai serta bergantung pada pembuatan hubungan yang baru antar ide/inspirasi.

Pembelajaran matematika dengan pemahaman sering kali dijadikan bahan kajian yang begitu mendalam serta luas dalam sebuah penelitian pendidikan matematika. Hampir seluruh teori belajar memposisikan pemahaman sebagai tujuan dari sebuah kegiatan belajar mengajar. Diantara aspek yang ada pada usaha mempelajari matematika adalah konsep. Dahar (2011) mengatakan konsep adalah batu pembangunan berfikir. Hal ini menjadikan sulit untuk siswa melangkah ke tahapan pembelajaran yang selanjutnya apabila belum mengerti konsep. Sebab demikian, kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan salah satu tujuan penting pada kegiatan belajar mengajar matematika. Selaku fasilitator ketika kegiatan belajar mengajar, guru seharusnya mempunyaipersepsi bahwa materi yang diberikan kepada siswa tidak sekedarsebuah hafalan, bukan hanya sebatas itu, tapi juga memahami konsep yang diajarkan. Melalui memahami, siswa bisa lebih mengerti tentang konsep materi pelajaran yang diberikan, dan tidak sebatas apa yang siswa berusaha ingat/hafal saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam materi kubus serta balok masih rendah. Rendahnya kemampuan konsep matematis siswa dikarenakan pola pikir siswa yang masih kurang, kurangnya kemampuan siswa dalam mengerjakan masalah-masalah yang tidak sama dengan yang dimisalkan oleh gurunya, kebanyakan siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbentuk soal cerita. Beliau juga mengatakan bahwa hanya 40% siswa yang memiliki kemampuan dalam memahami konsep kubus dan balok. Rendahnya kemampuan siswa ini juga disebabkan kurangnya perhatian siswa, sebagian siswa lebih cenderung aktif berbicara dengan teman di samping, mengerjakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran matematika. Adapun guru aktif menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan sertamenulis materi yang diberikan yang berdampak kurang optimalnya kemampuan berfikir siswa dan siswa kurang aktif pada kegiatan belajar mengajar pembelajaran matematika.

Dari masalah yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian yangberjudul "*kemampuan pemahaman konsep kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri se kecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/2017*".

Penelitian ini memiliki tujuanuntuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri kelas VIII se-kecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/2017.

Menurut Fudyartanto (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015) di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar mempunyai arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Terjemahan ini mempunyaiarti bahwa belajar merupakan suatu pekerjaan guna mendapatkan kepintaran atau ilmu pengetahuan. Kemudian, upaya guna mendapatkan kepintaran atau ilmu pengetahuan adalah upaya setiap insanguna mencukupi kebutuhannya guna memperoleh ilmu pengetahuan atau kepintaran yang sebelumnya tidak dimiliki. Hal ini menjadikan dengan belajar itu setiap insan akanmenjadi tahu, paham, mengerti, bisa melakukan sesuatu serta mempunyai mengenai suatu hal.

Belajar sebagai proses yang kompleks, juga dikemukakan oleh Gredler (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015). Ia menyatakan bahwa belajar (*learning)* meru-

pakan sebuah proses yang memiliki banyak sisi yang sering dipandang sebagai suatu hal yang tidak begitu istimewa oleh seseorang hingga ia mendapatkan permasalahan ketika menyelesaikan persoalan yang rumit.

Slameto (2010) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses upaya yang dilaksanakan oleh individu guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang berbeda yang menyeluruh, selaku hasil pengalaman yang ia miliki pada interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Hariyanto & Suryono (2012) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan atau sebuah proses guna mendapatkan ilmu pengetahuan, menaikkan skill, merubah tingkah laku menjadi lebih baik, sikap, serta memperkuat kepribadian. Pada konteks menjadi tahu atau proses mendapatkan ilmu pengetahuan, skill serta nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif konstan serta berbekas.

Pada semua proses pendidikan dalam sekolah, aktivitas belajar adalah aktivitas yang paling pokok. Hal tersebut mengindikasikan suatu tujuan pendidikan apakah berhasil tercapai banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dijalani para siswa selaku peserta didik. Metode dan pendekatan yang diterapkan, harus sesuai dengan perkembangan siswa sehingga proses belajar bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2015), hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, serta skill. Sudjana (2014) menyatakan bahwa hasil belajar yakni sebuahaktivitas/kegiatan guna meninjau sebatas mana tujuan instruksional sudah bisa dipenuhi atau diperolehpara siswa dalam wujud hasil-hasil belajar yang diperlihatkan sesudah para siswa belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Lindgren (dalam Thobroni, 2015) menyatakan bahwa hasil suatu kegiatan belajar mengajar mencakup kecakapan, informasi, pengertian, serta sikap. Hasil dari kegiatan belajar ini, biasanya dilakukan oleh guru guna menakar tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep materi yang telah diberikan.

Sanjaya (dalam Siswoyo, 2013) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang berwujud penguasaan beberapa materi pelajaran, namun bisa menyampaikan lagi dengan wujud yang berbedatetapi mudah untuk dipahami, menginterprestasikan data serta bisa mengaplikasikan suatu konsep yang cocok dengan struktur kognitif yang dipunyainya.

Depdiknas (2008) menyampaikan pemahaman konsep adalah salah satu kecakapan/kemahiran matematika yang diusahakan agarbisa didaptkan pada suatu pembelajaran matematika yakni dengan memperlihatkan pemahaman konsep matematika yang telah ia pelajari, memberi penjelasan tentang hubungan konsep yang satu dengan lainnyaserta mengaplikasikan konsep/algoritma dengan luwes, tepat, efisien, sertasesuai dalam pemecahan masalah.

Skemp (dalam Dahlan, 2011) membagi pemahaman konsep menjadi dua jenis, yakni pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman suatu konsep yang tidak terhubung antara satu dengan yang lain serta sekedar menghafal rumus perhitungan sederhana. Pada konteks ini, seseorang sebatas memehami urutan penyelesaian suatu algoritma. Berbanding terbaik dengan itu, pemahaman relasional memuat skema serta struktur yang bisa dipakai dalam pengerjaan persoalan yang lebih kompleks.

Dahlan (2011) mengungkapkan bahwaada 2 jenis pengetahuan ayng wajib

dimengerti, yakni pengetahuan konsep (*conceptual knowledge*) serta pengetahuan prosedur/algoritma (*proceduralknowledge*). Pengetahuan prosedur disusun berdasarkan beberapa langkah dari suatu aktivitas yang dilaksanakan dan dalam langkah-langkah tersebut ada aturan dan algoritma, kemudian pengetahuan konsep disusun berdasarkan jaringan keterkaitan yang menjadikan saling terhubungnya potongan diskrit sebuah informasi.

Kemampuan dalam memahami konsep matematika yang dimiliki oleh siswa, dipengaruhi oleh penyebab-penyebab pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Menurut Walle (2008), penyebab-penyebab yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep matematika adalah:

(1) Berpikir reflektif siswa

Berfikir reflektif mencakup bentuk-bentukaktivitas mental (pikiran). Berpikir reflektif merupakan aktivitas aktif, bukan pasif serta membutuhkan suatu upaya. Berpikir reflektif meliputi menjelaskan sesuatu atau mencoba menghubungkan konsep-konsep yang kelihatannya terkait. Berpikir reflektif ada ketika siswa-siswa berusaha mengerti apa yang dijelaskan oleh orang lain, saat orang lain tersebut menjelaskan atau menyelidiki kebenaran pemahaman mereka sendiri.

Agar konsep baru yang guru ajarkan dapat dihubungkan ke dalam jaringan konsep, anak-anak harus dilibatkan untuk berpikir. Mereka harus menemukan konsep-konsep yang relevan yang mereka miliki dan membawanya untuk menunjang pengembangan konsep baru.

(2) Interaksi

Berpikir yang reflektif akan mengalami peningkatan ketika para siswaikut berpartisipasi aktif dalam pekerjaan rekan-rekannya. Kondisi yang interaktif adalah peluang yang paling bagus untuk para siswa agar bisa belajar.

(3) Penggunaan alat/media guna melakukan kegiatan belajar (peraga, penggunaan simbol, komputer, menggambar dan bahasa lisan).

Setiap faktor mempengaruhi apa dan sebaik apa para siswa belajar. Dan setiap faktor tergantung pada guru sebagai pengajar di kelas.

Adapun indikator yang dipakai guna menakar kemampuan pemahaman matematis siswa. Menurut Dahar (2011) secara umum, ahli-ahli menakar kemampuan pemahaman matematis menggunakan indikator sebagai berikut:

(1) Kemampuan menyampaikan kembali sebuah konsep yang sudah ia pelajari;
(2) Kemampuan mengelompokkan beberapa objek dengan didasarkan pada terpenuhinya atau tidak syarat-syarat yang menyusun konsep itu;
(3) Kemampuan mengaplikasikan konsep secara algoritma;
(4) Kemampuan menyampikan permisalan serta*counter example*suatu konsep yang sudah ia pelajari;
(5) Kemampuan menyampaikan konsep dalam bermacam-macam rupa representasi matematika;
(6) Kemampuan menghubungkan bermacam-macam konsep (bagian dalam serta bagian luar matematika);
(7) Kemampuan membuat pengembangan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.

Adapun pada penelitian ini, pemahaman siswa terhadap konsep matematika ditakar berdasarkan indikator dengan batasan hanya mencakup lima indikator, yakni:

(1) Menyampaikan kembali suatu konsep.

(2) Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat khusus sesuai dengan konsepnya.
(3) Membuat pengembangan syarat perlu atau syarat cukup dari sebuah konsep.
(4) Memakai, memanfaatkan dan membuat pilihan terhadap aturan-aturan tertentu.
(5) Mempraktikkan konsep atau algoritma ke penyelesaian permasalahan.

Kelima indikator tersebut, digunakanguna mendapatkan informasi dan menakar tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan materi kubus dan balok.

Menurut Iswadji (1993), kubus merupakan sebuah bangun ruang yang mana enam daerah bujursangkar yang kongruen adalah pembatasnya. Sedangkan balok merupakan bangun ruang enam daerah persegi panjang yang sepasang-sepasang kongruen adalah pembatasnya. Menurut Adinawan & Sugijono (2007), kubus dan balok merupakan bentuk bangun ruang yang paling sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari, dimulai dari wujud mainan para anak kecil, perkakas sekolah, perkakas kerja, hingga perkakas dengan teknologi tinggi. Contohnya contoh: wujud almari, buku, wadahkaset, wadah pensil, batu bata, kardus pasta gigi, bungkus makanan, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode dalam meriset status perkumpulan manusia, sebuah objek, sebuah system pemikiran atau sebuah kejadian yang terjadi pad waktu sekarang. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar (Sukmadinata, 2015). Penelitian ini memiliki tujuan guna menggambarkan variabel atau kondisi "apa yang ada" pada sebuah kondisi. Penelitian deskriptif dirancang guna mendapatkan informasi mengenai status gejala ketika penelitian dilaksanakan. Penelitian ini ditujukan guna menentukan sifat sebuah keadaan dalam masa pen elitian tersebut dilakukan. Penelitian deskriptif biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis (Furchan, 2011).

Penelitian ini memiliki tujuanguna mendapatkan informasi mengenai kemampuan pemahaman konsep kubus serta balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/2017 dengan melakukan pengujian berupa soal dalam bentuk tes uraian. Tes uraian dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep pada materi kubus dan balok.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri sekecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/ 2017. Sampel pada penelitian ini diambil dari kelas VIII sebanyak 30% daritiap SMP Negeri kecamatan Alalak dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penetilian ini adalah dengan menggunaka ntes. Tes dilakukan guna mendapatkan data hasil belajar siswa dan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep kubus serta balok pada siswa SMP Negeri se kecamatan Alalak.Tes dilaksanakan dengan memberikan soal uraian sebanyak satu kali kepada siswa kelas VIII SMP 1 Alalak, SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 3 Alalak, dan SMP Negeri 4 Alalak pada materi kubus dan balok.

Sudijono (2012) menyatakan apabila skor-skor mentah hasil tes telah dicapai siswa, dalam penentuan nilai standarnya digunakan standar mutlak. Adapun cara perhitungan nilai akhir dengan membandingkan skor perolehan nilai yang didapat siswa dengan skor maksimal yang dicapai siswa jika semua jawaban benar kemudian

dikalikan 100, rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{Skormentah}{SkorMaksismumideal} \times 10$$

Dengan N sebagai nilai akhir. Persentase nilai akhir digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat persentase pemahaman konsep matematika perindikator yang dicapai siswa. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
P = Angka Presentase
f =frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = banyaknya individu
(Sudijono, 2012)

Angka presentase yang didapatkan akan dikelompokkan guna menetapkan setinggi apa pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Tabel kualifikasi hasil persentase kemampuan pemahaman konsep matematis adalah:

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Persentase (%)	Kualifikasi Pemahaman Konsep
81-100	Sangat tinggi
61-80,99	Tinggi
41-60,99	Cukup
21-40,99	Rendah
0-20,99	Sangat Rendah

(Adaptasi dari Arikunto, 2009)

Nilai yang diperoleh siswa dirata-ratakan menggunakan rumus mean (rata-rata). Furchan (2011) menyebutkan bahwa mean merupakan total seluruh nilai pada suatu sebaran dibagi dengan total kasus. Jika dirumuskan, maka:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
X : mean
S : jumlah
X : tiap nilai dalam sebaran
N : jumlah kasus
(Furchan, 2011)

Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dapat diinterprestasikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Interprestasi Nilai Rata-Rata Pemahaman Konsep

NO.	Nilai	Kriteria
1.	$\geq$ 95,00	Istimewa
2.	80,00-94,99	Amat Baik
3.	65,00-79,99	Baik
4.	55,00-64,99	Cukup
5.	40,10-54,99	Kurang
6.	$<$ 40,00	Amat Kurang

(Adaptasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalsel, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, didapatkan data hasil tes siswa setelah mengerjakan soal penelitian yang diberikan pada materi kubus dan balok. Hasil penelitian berkaitan tentang pemahaman konsep matematis siswa yang bisa ditinjau dari nilai evaluasi tes yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak yang setiap butir soal pertanyaan memiliki skor maksimal 4 dan semua butir soal memiliki skor maksimal 24 serta memiliki nilai maksimal adalah 100. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP Negeri se kecamatan Alalak secara keseluruhan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri Se Kecamatan Alalak Secara Keseluruhan

Nilai	Tes Evaluasi		Keterangan
	f	%	
81-100	98	55,37	Sangat Tinggi
61-80,99	46	25,99	Tinggi
41-60,99	25	14,12	Cukup
21-40,99	8	4,52	Rendah
0-20,99	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa lebih dari 81% kemampuaan pemahaman konsep matematis siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Untuk nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis secara menyeluruh.

Di bawah ini tabel nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis secara keseluruhan pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak.

Tabel 4. Distribusi Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Alalak

Kelas	X	Keterangan
VIIIB	68,24	SMP Negeri 1 Alalak
VIIID	70,43	
VIIIE	87,95	SMP Negeri 2 Alalak
VIIIF	62,95	
VIIIB	74,52	SMP Negeri 3 Alalak
VIIIB	82,91	SMP Negeri 4 Alalak
VIIIF	92,00	
Rata-rata Nilai Seluruhnya	78,69	SMP Negeri Se Kecamatan Alalak

Menurut Tabel 4 bisa disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa secara keseluruhan adalah 78,69.

Berdasarkan tabel kualifikasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi kubus dan balok secara keseluruhan di SMP Negeri se kecamatan Alalak berada pada kualifikasi sangat tinggi dan tinggi. Adapun interprestasi nilai rata-rata pemahaman konsep siswa SMP Negeri se-kecamatan Alalak berada pada berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu bersaing dan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru mampu menanamkan konsep kepada siswa. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir secara reflektif dan mampu berinteraksi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Walle (2008), bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap konsep Matematis siswa adalah berpikir reflektif yang melibatkan bentuk kegiatan aktif, tidak pasif dan perlu usaha serta interaksi yang adalah peluang yang paling baikuntuk siswa guna melaksanakan kegiatan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyatakan bahwa siswa dalam penelitian ini sebagian besar mampu berfikir secara reflektif. Menurut Skemp (dalam Dahlan, 2011) membagi pemahaman konsep menjadi dua, yakni pemahaman konsep instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman suatu konsep yang tidak terhubung antara satu dengan yang lain serta sekedar menghafal rumus perhitungan sederhana. Hasil nilai yang didapat siswa dalam menjawab soal tes evaluasi yang diberikan dalam penelitian ini, pada kenyataanya ketika menjawab siswa hanya bisa menulis rumus-rumus tentang kubus dan balok atau rumus-rumus yang telah diajarkan oleh guru. Hal tersebut memperlihatkan apa-apa yang sudah disampaikan Skemp sesuai dengan hasil penelitian yang berada pada jenis pemahaman instrumental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian kemampuan pemahaman konsep kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Alalak yang dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Alalak, SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 3 Alalak, dan SMP Negeri 4 Alalak tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa:

(1) Kemampuan pemahaman konsep kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri se kecamatan Alalak berada pada kualifikasi sangat tinggi dan tinggi.
(2) Nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri se kecamatan Alalak berada pada kategori baik.

Saran

Berdasarkan pengalaman yang didapat, ada beberapa saran yang bisa disampaikan oleh penulis dengan berdasar pada hasil penelitian ini:

(1) Bagi siswa hendanya mempertahankan dan lebih meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika khususnya materi tentang kubus dan balok.
(2) Bagi guru bidang studi pendidikan matematika hendaknya melatih siswa dalam mengerjakanmasalah-masalah matematika agar siswa terbiasa dalam pengerjaannya.
(3) Bagi peneliti lainnya sebaiknya dilakukan penelitian yang tujuan dari penelitiannya yakniguna meningkatkan hasil belajar siswa dengan

menerapkan model-model pembelajaran yang baru yang berbeda seperti biasanya yang telah diterapkan di sekolah, agar peneliti bisa mengetahui tingkat kemampuan pemahaman matematika siswa.

DAFTAR RUJUKAN

———————. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta, Jakarta.

Adinawan, M.C., dan Sugijono. (2007). *Matematika untuk SMP Kelas VIII.* Penerbit Erlangga, Jakarta.

Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian.* PT Rineka Cipta, Jakarta.

Baharuddin, dan Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.

Dahlan, J. A. (2011). *Analisis Kurikulum Matematika.* Edisi 2. Universitas Terbuka, Jakarta.

Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas, Jakarta.

Desmonika, Y. B. (2015). *Kemampuan Pemahaman Konsep matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Banjarmasin pada Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Student Facilitator dan Explaining.* Skripsi Sarjana S-1 Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Dris, J., dan Tasari. (2011). *Matematika Jilid 2 SMP dan MTs Kelas VIII.* Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta.

Furchan, A. (2011). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pebelajaran Matematika.* Rajawali Pers, Jakarta.

Haryanto, & Suyono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran.* PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

Iswadji, D. (1993). *Materi Pokok Geometri Ruang PGMT3337/3 Sks Modul 1-9*. Universitas Terbuka, Jakarta.

Siswoyo, D. (2013). *Indikator Pemahaman Konsep Matematika*. Diakses melalui http:/dedi26.blogspot. com/2013 /05/indikator-pemaha man-konsep-matematika.html. Pada tanggal 5 Maret 2017.

Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.

Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* PT Remaja Mengajar, Bandung.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

Walle, J. A V. (2008). *Pengembangan Pengajaran Sekolah Dasar dan Menengah Matematika*. Erlangga, Jakarta.